



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA BERANCANGAN KERANGKA KERJA VIRAL (*VALID, INSTITUSIONAL, REFLEKTIF, AKTIF, DAN LITERER*) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SATUA SASAMBO DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA DI SMA

¹Ahmad Abdan Syakur, ²Linda Ayu Darmurtika, ³I Made Utama, ⁴Kadek Wirahyuni, ⁵I Putu Mas Dewantara

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ¹ahmad.abdan@student.undiksha.ac.id, ²linda.ayu@student.undiksha.ac.id, ³

^{made.sutama@undiksha.ac.id}, ⁴kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id, ⁵mas.dewantara@undiksha.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-10-2025

Disetujui: 05-01-2026

Keywords:

*Teaching Materials,
Drama Scripts, VIRAL
Framework, Sasambo
Local Wisdom, Research
and Development
(R&D)*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal satua Sasambo dengan kerangka kerja Viral sehingga tidak ada miskonsepsi terhadap aktivitas menulis yang dianggap menjemukan di sekolah, penelitian ini juga dapat membantu peningkatan pemahaman guru terhadap unsur intrinsik drama, serta keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dapat membantu melestarikan kearifan lokal seperti sastra tua (*Satua*) Sasambo yang mulai terlupakan oleh generasi muda, padahal memiliki nilai pendidikan karakter yang signifikan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menguraikan masalah mengenai bagaimana rancang bangun pengembangan bahan ajar menulis naskah drama dengan kerangka kerja VIRAL (*Valid, Institusional, Reflektif, Aktif, dan Literer*) menghasilkan kearifan lokal Satua Sasambo di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengadaptasi Model 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dari Thiagarajan. Lokasi penelitian akan dilakukan di salah satu sekolah jenjang SMA di Kota Mataram dengan subjek siswa yang mewakili suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Instrumen pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes pemahaman awal. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan rancang bangun bahan ajar berupa modul penulisan naskah drama yang mengintegrasikan situasi didaktis (aksi, reaksi, validasi, dan institusionalisasi) melalui kerangka kerja VIRAL. Implementasi kearifan lokal Sasambo dalam materi dan evaluasi bertujuan untuk mengatasi hambatan belajar (*Learning Obstacle*), meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta menumbuhkan kesadaran budaya pada siswa. Pengembangan ini memberikan kontribusi pada penyediaan media pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan dalam kurikulum bahasa Indonesia.

Abstract: This study aims to improve the ability to write drama scripts containing local wisdom from Sasambo using the Viral framework so that there are no misconceptions about writing activities that are considered boring in school. This study can also help improve teachers' understanding of the intrinsic elements of drama, as well as the limitations of teaching materials that are relevant to students' needs. Additionally, it can help preserve local wisdom such as the ancient literature (Satua) of Sasambo, which is beginning to be forgotten by the younger generation, even though it has significant character education value. Based on these conditions, this study outlines the problem of how the design of teaching materials for writing drama scripts using the VIRAL (Valid, Institutional, Reflective, Active, and Literate) framework produces the local wisdom of Satua Sasambo in senior high schools. This research is a type of research and development that adapts Thiagarajan's 4-D Model (Define, Design, Develop, Disseminate). The research will be conducted at a high school in Mataram City with students representing the Sasak, Samawa, and Mbojo ethnic groups as subjects. Data collection instruments include documentation studies, observations, interviews, and preliminary comprehension tests. The results of this research are the design of teaching materials in the form of drama script writing modules that integrate didactic situations (action, reaction, validation, and institutionalization) through the VIRAL framework. The implementation of Sasambo local wisdom in the material and evaluation aims to overcome learning obstacles, improve higher order thinking skills (HOTS), and foster cultural awareness in students. This development contributes to the provision of effective, meaningful, and sustainable learning media in the Indonesian language curriculum.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ> This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek menyimak, mendengarkan, membaca, dan menulis. Salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang diminati siswa adalah kegiatan menulis. Karena, ketika mendengar istilah menulis atau mengarang, bayangan akan terkait pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan, dan bahkan memfrustasikan. Pendapat tersebut tidak salah, selain karena kekeliruan pemahaman konsep menulis, pengalaman di sekolah dalam menulis mungkin tidak menyenangkan. Oleh karena itu, kekeliruan dalam menulis harus diperbaiki. Sehingga miskonsepsi dan pemahaman yang kurang tepat tidak melahirkan apriori (Suparno dan Mohamad, 2010: 1.3-1.4).

Disamping itu, fakta hasil riset menunjukkan persentase peningkatan nilai kemampuan menulis tidak sampai pada angka 20%. Angka tersebut diperoleh dari berbagai penerapan model dan media pembelajaran menulis. Kelemahan guru dalam menulis khususnya drama tidak hanya karena kurang memahami unsur-unsur drama, namun juga yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Tidak hanya itu, rendahnya pemahaman guru tentang konsep penyajian fakta cerita (alur, tokoh dan latar) dengan bahasa yang menarik (A.D. et al., 2019; Basseler, 2022; Berninger, 2021). Faktor pendukung lain yang menyebabkan masalah ini adalah faktor guru yang tidak menganalisis kelemahan siswa sebelum pembelajaran. Guru cenderung hanya mengikuti buku naskah pelajaran tanpa memperhatikan analisa dan alur materi yang sesuai kurikulum (Farahiba, 2017; Herwan FR, 2016; Muhammad Mulyadi & Rusma Noortyani, 2022), dan kurangnya faktor pendukung pembelajaran berupa bahan ajar yang berkualitas dan dilengkapi dengan contoh bahan bacaan yang sesuai kebutuhan

pembelajaran (Amril & Thahar, 2022; Andayani et al., 2017; Hakim, 2021). Oleh Karena itu, Prastowo (2011) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik disusun secara sistematis dengan komponen-komponen tertentu sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Amril & Thahar, 2022; Andayani et al., 2017; Yanti et al., 2022; Yuberti, 2014). Dalam menyusun bahan ajar setidaknya memiliki empat unsur berikut, yakni; (1) terdapat konten atau materi pelajaran (2) menggunakan media, (3) disusun dengan tujuan membantu siswa dalam belajar dan mencapai tujuan belajar, dan (4) adanya petunjuk penggunaan (Amril & Thahar, 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan formula pengembangan bahan ajar dalam penulisan naskah drama yang efektif. Salah satu desain yang dapat digunakan dalam menulis naskah drama adalah drama adalah model 4-D Thiagarajan dengan kerangka kerja VIRAL (*Valid, Institusional, Reflektif, Aktif, dan Literal*). Kerangka kerja yang dimaksud adalah kerangka kerja menulis naskah drama bermuatan kearifan Lokal Satua Sasambo yang akan menjadi pengembangan bahan ajar menulis naskah drama tingkat SMA.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah rancang bangun pengembangan bahan ajar menulis naskah drama berancangan kerangka kerja viral (*valid, institusional, reflektif, aktif, dan literer*) bermuatan kearifan lokal satua sasambo di sma ?. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah menghasilkan rancang bangun pengembangan bahan ajar naskah drama berancangan kerangka kerja viral (*valid, institusional, reflektif, aktif, dan literer*) bermuatan kearifan lokal satua Sasambo di SMA. Sehingga, dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dalam menulis naskah drama yang tercakup dalam *Learning Obstacle* (LO) yang dialami siswa.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini mampu membantu peran guru dalam merancang

pembelajaran yang efektif dan menyediakan media yang menarik dan berkualitas sebagai bahan pembelajaran di kelas. Bahan bacaan yang menarik akan memberi stimulasi pada siswa untuk membaca lebih banyak contoh drama yang baik. Siswa yang telah memiliki keterampilan membaca yang baik, akan lebih mudah dibimbing dalam menulis drama yang bermutu. Jika pembelajaran sudah mampu mencapai hal tersebut, secara tidak langsung guru telah mewujudkan pembelajaran berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) dalam teori taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Andersen dan Krathwohl (2010), dengan indikasi bahwa siswa tidak hanya mencapai kemampuan berpikir rendah (C1--C3), namun mampu mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4--C6), yaitu terampil menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Andayani et al., 2017; Hulawa, 2021; Nugraha, 2022; Syuhaela, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Pada model penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis drama menggunakan kearifan lokal satua Sasambo yang merupakan jenis penelitian (*research and development*) dengan metode *project based learning* digunakan untuk menemukan, menghasilkan, menguji, dan membuktikan keefektifan produk tersebut, sehingga produk yang diciptakan memiliki nilai ilmiah yang tinggi. (Musyarofah dan fajriani, 2019). Terdapat berbagai macam model penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian *Research and Development*, Penelitian ini menggunakan salah satu dari beberapa macam-macam model yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan yakni Model 4-D (Define, Design, Develop, Disseminate) dari Thiagarajan dengan kerangka kerja VIRAL (*Valid, Institusional, Reflektif, Aktif, dan Literer*). Produk yang akan dikembangkan dan dihasilkan pada penelitian ini yaitu bahan ajar naskah drama bermuatan kearifan lokal satua Sasambo. Model pengembangan penulisan naskah drama kerangka kerja VIRAL terdiri dari lima tahap. Langkah

pertama (Valid) merancang dan mengidentifikasi kearifan lokal satua Sasambo secara mandiri. Kedua (Institusional) yakni mengaitkan pengetahuan dan konsep yang telah ditemukan pada proses validasi untuk disepakati bersama guru yang kemudian bisa dikaitkan dengan pengetahuan lain. Ketiga (Reflektif) dimana siswa belajar secara kontekstual berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya sehingga memudahkan siswa memahami tujuan pembelajaran. Keempat (Aktif) dirancang dengan materi yang mengarahkan siswa aktif dalam pembelajaran dengan penyajian konten dan bermain peran. kelima (Literer) memahami makna cerita dari drama yang ditulis dan dimainkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah jenjang SMA di Kota Mataram yang mempunyai siswa yang beragam dan mewakili tiga suku di NTB yakni Sasak, Samawa, Mbojo.

Penelitian-penelitian yang mengangkat topik sastra tua (Satua) Sasambo sedang menjadi pusat perhatian dalam ruang lingkup penelitian yang mengangkat isu kearifan lokal. Apalagi dalam konnaskah pendidikan terutama dalam pengembangan bahan ajar penulisan naskah drama. Syefty Yunda, Dkk mengembangkan bahan ajar menulis naskah drama menggunakan media audio visual. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia sangat penting dilakukan terutama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berdasarkan pendekatan komunikatif. Selanjutnya, Grinitha, dkk. meneliti tentang pengembangan bahan ajar menulis naskah drama berbasis cerita rakyat Muratara pada siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya. Dalam penelitian tersebut, hanya mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah muatan satua Sasambo Berbasis Kerangka Kerja Viral (*Valid, Institusional, Reflektif, dan Literer*). Penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan bahan ajar

dalam penulisan naskah drama namun, sebagai pembuktian bahwa drama sebagai karya sastra tidak hanya bersifat indah dan berguna (*dulce et utile*) namun, mampu mewujudkan pembaca yang berdaya guna dan bertanggung jawab, bahkan Mc. Clelland (1961) mengemukakan bahwa hal tersebut berdaya secara ekonomi jika karya yang dihasilkan mengandung motivasi berprestasi (*need of achievement*) dalam masa 25 tahun yang akan datang (Agustina, 2018; Andayani et al., 2017; Basseler, 2022; Berninger, 2021). Kearifan lokal khususnya sastra tua Sasambo sudah mulai dilupakan oleh kalangan siswa (anak dan remaja) saat ini. Padahal sarat dan penuh dengan nilai-nilai yang dapat memberikan kesadaran dan berkontribusi bagi pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran melalui bahan ajar menulis naskah drama berancangan kerangka kerja VIRAL (*valid, institusional, reflektif, dan literer*) bermuatan kearifan lokal satu Sasambo. Dengan demikian siswa dapat secara langsung mengenal sejarah dan budaya daerahnya. Sehingga, pengembangan modul ajar ini dapat mendukung kurikulum dan kebijakan nasional yang bermanfaat, bermakna, berdampak, dan berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Sasambo dan Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat yang berfungsi mengelola dan melindungi lingkungan hidup secara lestari. Dalam kajian lain, kearifan lokal disebut juga sebagai pandangan hidup yang telah mengakar dalam masyarakat di wilayah tertentu. Eksistensi kearifan lokal yang ada pada masyarakat tertentu menjadi identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai penciri dan unik, kearifan lokal bertahan karena dianggap mampu memperbaiki kondisi masyarakat tertentu dari generasi ke generasi (Puspasari & Attas, 2019; Unayah & Sabarisman, 2016).

Fungsi kearifan lokal bagi masyarakat adalah sebagai media konservasi sumber daya alam, sebagai petuah kepercayaan dan penciri utama dalam masyarakat tertentu. Hal ini dapat berwujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Contoh kearifan lokal ini dapat berbentuk cagar budaya, tekstual dan arsitektural, bahkan nasihat, pantun, nyanyian, cerita rakyat dan mantra (Katili et al., 2020; Sibarani, 2015; Sutopo et al., n.d.). Jika dikaitkan dengan pembelajaran, telah banyak kajian yang membahas tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah di Indonesia seperti kajian nilai-nilai cerita rakyat, nyanyian rakyat, permainan tradisional yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Hasil kajian tersebut bermuara pada pelestarian budaya dan eksplorasi nilai-nilai luhur yang perlu disampaikan kepada generasi saat ini (Dwi & Simanjuntak, n.d.; Dwipayana et al., 2022; Fitriani et al., n.d.; Puspasari & Attas, 2019; Puspasari & Gomo Attas, n.d.; Sutopo et al., n.d.; Wahyuni et al., 2019).

Penjelasan yang sama juga berlaku di Nusa Tenggara Barat. Tiga suku besar yang ada di NTB, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo (Sasambo) menyimpan kekayaan kearifan lokal. Penelitian tentang lawas dari Samawa dan naskah kuno dari Sasak adalah contoh penelitian yang menjadikan kearifan lokal sebagai objek kajiannya. Beberapa penelitian yang dilakukan di Pulau Lombok dan Sumbawa ini memberi gambaran bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih sedikit dibanding penelitian lainnya. Begitupun dengan produk pembelajaran berupa media yang berbasis kearifan lokal yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis cerpen. Sesuai dengan fungsinya, bahwa kearifan lokal yang pernah diteliti dan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah (Jiwandono, 2019; Katili et al., 2020; Nuriadi, 2022).

Kajian Etnopedagogis dan etnosains menjadi penanda pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan ini, Paulo Freire (2007) mengemukakan bahwa dengan hadirnya situasi konkret, termasuk masalah yang ditemukan oleh siswa di masyarakat, maka siswa akan semakin kaya pengetahuan dan semakin berpikir kritis (Mauliza, 2022; Prasaja, 2016; Pratama et al., 2021; Wuryandani, 2010). Sebagai bentuk kajian etnopedagogis, maka dalam pembelajaran bermuatan kearifan lokal, harus tercermin nilai-nilai yang dikategorikan dalam kearifan lokal seperti berikut ini.

- a. Konservasi dan pelestarian alam
- b. Pengembangan sumber daya alam
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- e. Kehidupan sosial
- f. Etika dan moral
- g. Pemerintahan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut hendaknya menjadi sarana bagi siswa untuk belajar ilmu pengetahuan dan etika. Fungsi kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran siswa dikemukakan oleh (Bursan, 2016; Komara & Adiraharja, 2020; Prasaja, 2016; Wuryandani, 2010) sebagai berikut.

- a. Membangun karakteristik ingin tahu
- b. Memecahkan masalah melalui berpikir kritis
- c. Memupuk cinta terhadap budaya lokal

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran menulis naskah drama yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi salah satu unsur penting dalam menyampaikan nilai-nilai untuk pendidikan karakter dan sebagai sumber ide penulisan naskah drama yang berkualitas.

Drama adalah salah satu bentuk seni paling purba yang merekam sifat dan sikap manusia dalam gerak (Slametmuljana dalam Tarigan, 1985). Ia menempati posisi unik dalam

khazanah sastra karena eksistensinya terbagi menjadi dua dimensi utama: teks drama (sebagai karya sastra imajinatif) dan pementasan drama (sebagai seni pertunjukan/teater). Keduanya saling berkelindan, di mana naskah berfungsi sebagai *cetak biru* (cetak biru) kreatif yang baru mendapatkan makna dan keutuhan hakiki di atas panggung (Hasanuddin, 1996). Isu sentral dalam kajian drama selalu berputar pada representasi: bagaimana kehidupan, konflik, dan emosi manusia dilukiskan secara tiruan (*memetic*) melalui tokoh, dialog, dan aksi (Budianta, 2002; Endraswara, 2011). Secara esensial, drama didefinisikan sebagai seni yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak, aksi, dan perilaku. Inti dari drama adalah gerak atau tindakan (*action*) yang melahirkan kehendak manusia (Hasanuddin, 1996). Konsep ini berimplikasi bahwa dialog dalam drama sendiri dapat diinterpretasikan sebagai tindakan verbal yang mendorong alur cerita. Sebagai karya sastra, drama memiliki unsur intrinsik yang membangun keutuhannya, meliputi:

- Alur (Plot): Rangkaian peristiwa dan konflik yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat (Rokhmansyah, 2014). Struktur plot yang teratur, yang seringkali mencakup babak dan adegan, sangat vital untuk diapresiasi penonton (Jurnal UNISSULA, 2024).
- Tokoh dan Penokohan: Tokoh adalah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah proses menggambarkan watak atau karakter tokoh tersebut (Rokhmansyah, 2014). Konflik dalam drama muncul dari pertemuan atau pertentangan antartokoh.
- Latar Belakang (*Setting*) : Keterangan tempat, waktu, dan suasana. Latar dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai *setting* fisik, tetapi juga dapat memiliki fungsi simbolik, menggambarkan kondisi jiwa atau ideologi tokoh (Hasanuddin dalam E-Jurnal UNISDA, 2025).

- Dialog: Bentuk penyampaian cerita yang khas, memuat percakapan antar tokoh, yang dapat dilengkapi dengan petunjuk laku (*petunjuk arah*).
- Tema dan Amanat: Tema adalah pokok permasalahan utama (misalnya kemanusiaan, kekuasaan), sedangkan amanat adalah pesan moral atau nilai yang disampaikan kepada penonton/pembaca (Kosasih, 2011).

Kajian drama modern tidak hanya terbatas pada pendekatan struktural murni terhadap naskah (Arsyad, 2020), tetapi juga melibatkan teori-teori hiburan dan komunikasi. Pendekatan strukturalisme analisis difokuskan pada hubungan antar-unsur intrinsik dalam naskah drama (Luxemburg dalam Riswandi dan Kusmini, 2020). Teori ini menganggap drama sebagai suatu sistem yang terorganisasi, di mana perubahan pada satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya. Penelitian struktural terus relevan untuk memahami bagaimana konflik, misalnya, dikonstruksi melalui jalinan alur dan penokohan (Amara, Nazurty, & Karim, 2023). Dramaturgi, yang sering dikaitkan dengan Erving Goffman, memandang kehidupan sosial sebagai sebuah panggung, di mana interaksi sosial adalah pertunjukan (Analisis Bibliometrik, Jurnal Unpad, 2023). Dalam konteks seni pertunjukan, Dramaturgi adalah ilmu tentang komposisi drama, yang tekanan pada bagaimana drama diperlakukan sebagai sebuah pertunjukan yang mengutamakan akting, dialog, dan aksi (Jurnal UNISSULA, 2024).

Tidak hanya itu, teori semiotika sangat penting dalam mengkaji drama, khususnya dalam menganalisis tanda dan makna yang terkonstruksi di dalamnya. Tidak hanya dialog, tetapi juga properti, kostum, *pemblokiran*, dan sinematografi (misalnya dalam drama televisi/film) adalah tanda-tanda yang harus diinterpretasikan oleh penonton (Korean Culture and Information Service, 2015; John

Fiske dalam UMY, 2024). Semiotika membantu mengungkap lapisan pemaknaan yang melampaui teks literal. Selain itu, kritik Sosial juga menjadi bagian penting dalam drama. Banyak drama, terutama karya Bertolt Brecht, yang memiliki fungsi sebagai palu untuk membentuk realitas, bukan sekadar cermin untuk merefleksikannya (Brecht dalam Superprof, 2020). Kajian kritik sosial fokus pada analisis isu-isu ketidakadilan, perubahan sosial, dan tekanan sosial yang direpresentasikan dalam drama, tekanan peran drama sebagai media yang menyuarakan perjuangan manusia (Arsyad, 2020; Jurnal Media Akademik, 2024).

2. Kerangka Kerja VIRAL (*Valid, Institusional, Reflektif, Aktif dan Literer*)

VIRAL merupakan akronim dari kata *Valid, Institusional, Reflektif, Aktif dan Literer*. Akronim ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar menulis naskah drama yang dirumuskan berdasarkan teori desain didaktis dan prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar. Dalam pengembangan produk berupa modul ini, kerangka kerja VIRAL dijelaskan melalui bagan berikut.



Gambar 1: Pengembangan Bahan ajar bermuatan kearifan lokal satua Sasambo

Berdasarkan gambar di atas, pada tahap pertama *Valid (V)* Modul ini dirancang dengan materi, latihan dan evaluasi yang mengarahkan siswa membuat keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan lainnya secara mandiri. Melalui kegiatan ini, siswa

dapat memverifikasi konsep yang diketahuinya berdasarkan konsep yang terdapat dalam modul.

b. *Institusional (I)*, modul ini dirancang dengan materi, latihan dan evaluasi yang mengarahkan siswa mengaitkan pengetahuan dan konsep yang telah ditemukannya pada proses validasi untuk disepakati bersama guru yang kemudian bisa dikaitkan dengan pengetahuan lain atau konteks yang berbeda.

c. *Reflektif (R)* Modul ini dirancang dengan materi, latihan dan evaluasi yang mengarahkan siswa belajar secara kontekstual berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya sehingga memudahkan siswa memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

d. *Aktif (A)* modul ini dirancang dengan materi, latihan dan evaluasi yang mengarahkan siswa aktif dalam pembelajaran dengan penyajian konten modul *Ayo Menebak* dan *Ayo Membaca* (Situasi Aksi), dilanjutkan dengan kegiatan *Ayo Mencari*, *Ayo Bercerita*, dan *Ayo Menyimpulkan* (Situasi Formulasi dan Validasi), dan ditutup dengan kegiatan *Ayo Berlatih* dan *Ayo Merefleksi* (Situasi Institusionalisasi).

e. *literer (L)* Modul ini dirancang dengan materi, latihan dan evaluasi yang mengarahkan siswa memahami teori dan berlatih tentang menulis naskah drama berdasarkan teori sastra dan sesuai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan siswa yang mengacu pada KI-KD yang akan diajarkan oleh guru. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk membuat instrumen penelitian untuk pengumpulan data awal. Sebagai data awal diperoleh dari studi dokumentasi berupa RPP dan LKS yang digunakan saat pembelajaran menulis naskah drama. Pengamatan pembelajaran di kelas, tes pemahaman awal siswa, dan wawancara. Desain dan Pengembangan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan jalan penelitian dalam membuat bahan ajar berdasarkan hasil studi pendahuluan. Peneliti menetapkan KD yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan komposisi bahan ajar.

Peneliti akan menyiapkan referensi materi pembelajaran, menyusun materi, tugas dan evaluasi yang akan dimasukan dalam bahan ajar. Pada tahapan ini peneliti juga menetapkan formula dan format bahan ajar serta aspek penampilan modul.

Pada tahap ini juga telah ditentukan jenis bahan ajar berupa modul yang berbasis pengembangan bahan ajar. Selain menyiapkan materi berupa teori-teori menulis naskah drama, contoh-contoh naskah drama, soal latihan dan evaluasi, peneliti juga merancang pola pengembangan modul berdasarkan jenis situasi didaktis, berupa aksi, reaksi, validasi dan institusional yang akan berwujud jenis-jenis kegiatan siswa di dalam modul. Berdasarkan rencana yang telah dibuat. Pengembangan bahan ajar diawali dengan menentukan nama dan jenis modul, menyusun konten modul (materi, latihan dan evaluasi), tampilan modul, mengemas modul dalam bentuk siap divalidasi dan diujicobakan. Pengembangan draft modul menulis naskah drama Sasak Samawa Mbojo akan dikembangkan dengan memperhatikan pola situasi didaktif, yaitu aksi, reaksi, validasi dan instutisionalisasi.

Penyebarluasan, modul yang telah dikembangkan diuji coba dan divalidasi sebelum disebarluaskan. bahan ajar yang dikembangkan untuk siap digunakan. Tahap ini menjadi tahap akhir dalam perbaikan bahan ajar yang dikembangkan sehingga menjadi produk akhir yang siap disebarluaskan. Pada tahanan ini, bahan ajar disesuaikan dengan konteks lokal melalui diseminasi. Adapun, kearifan lokal Sasambo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua bentuk pandangan hidup yang menjadi identitas suku Sasak, Samawa dan Mbojo (Sasambo) di Nusa Tenggara Barat, baik yang berwujud ataupun tidak berwujud. Kearifan lokal Sasambo termuat dalam semua materi, latihan dan evaluasi dalam modul pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dalam menulis naskah drama yang tercakup dalam *Learning Obstacle* (LO)

yang dialami siswa. Dengan teratasinya masalah tersebut, maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bentuk implementasi Kurikulum *deep learning* bagi pihak sekolah supaya siswa mampu berpikir kritis, terlibat aktif, dan dapat menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan hasil penelitian ini dapat menjadi program riset yang melibatkan mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga menjadi calon guru yang cakap dalam menganalisis masalah dan menemukan solusi pembelajaran.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki kontribusi besar dalam pengembangan bahan ajar dan pelestarian budaya, Bahasa daerah, terutama terkait dengan penulisan naskah drama menggunakan kerangka kerja VIRAL bermuatan kearifan lokal. Sehingga, dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang termasuk dalam *Learning Obstacle* (LO). Dengan pengintegrasian pendidikan dan sastra, khususnya kearifan lokal Satua Sasambo tentunya sebagai langkah awal untuk memberikan penyadaran kepada semua pihak terutama di sector pendidikan akan pentingnya menanamkan nilai-nilai kepada siswa yang akan berdampak kepada masa depan mereka. Penelitian ini harus dilakukan secara cermat dan teliti agar dapat memberikan *best practice* yang dapat bermanfaat, bermakna, berdampak, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- 1) Amara, LA, Nazurty, & Karim, M. (2023). Struktur Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi. *Jurnal Metamorfosa* , 9 (1), 42.
- 2) Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- 3) Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas Xi Sma. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103>
- 4) Andersen, J., Watkins, M., Brown, R., & Quay, J. (2020). Narrative inquiry, pedagogical tact and the gallery educator. *International Journal of Education and the Arts*, 21(4). <https://doi.org/10.26209/ijea21n4>
- 5) Arsyad, IA (2020). Konflik Batin Psikologis Dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin. Universitas Jambi.
- 6) Berninger, A. (2021). How Empathy With Fictional Characters Undermines Moral Self-Trust. *The Journal of Aesthetic and Art Criticism, Oxford*, 79(I), 245–250. <https://doi.org/10.1093/jaac/kpab018>
- 7) Budianta, E. (2002). *Kesusastraan Indonesia Modern* . Jakarta: Gramedia.
- 8) Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra* . Yogyakarta: Media Pressindo.
- 9) Grinitha, Virry, Bagas Apriyansyah, dan Rizki Saputra. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat Muratara pada Siswa Kelas X SMA Negeri Karang Jaya." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 6.2 (2023): 13-25.
- 10) Hasanuddin. (1996). *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi* . Bandung: Angkasa.
- 11) Herwan FR. (2016). Pengukuran Teori

- Psikologi Sastra Anak terhadap Kesesuaian antara Karya Sastra Anak dengan Tingkat Psikologi Perkembangan Anak. *Membaca*, 1(1), 163.
- 12) Kosasih, E. (2011). *Ketrampilan Menulis*. Bandung : Yrama Widya.
 - 13) mril, K. J., & Thahar, H. E. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Naskah Cerpen Berbasis Project Based Learning bagi Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 715–730. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.489>
 - 14) Muhammad Mulyadi, & Rusma Noortyani. (2022). Cerpen Katastrofa Karya Han Gagah: Analisis Dekonstruksi dan Kohesi Gramatikal Referensi. *MABASAN*, 16(1), 35–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.484>
 - 15) Rokhmansyah, A. (2014). *Pengantar Drama*. Surakarta: Graha Ilmu.
 - 16) Saputri, R., Mulyati, Y., Sumiyadi, S., & S. Damaianti, V. (2024). Unlocking Creative Potential: The Impact of Sasambo Wisdom on Narrative Writing Skills. *Voices of English Language Education Society*, 8(1), 104–113. <https://doi.org/10.29408/veles.v8i1.25419>
 - 17) Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Konnaskahtual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 235–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>
 - 18) Slametmuljana dalam Tarigan, HG (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
 - 19) Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Khalawi, H. (n.d.). *Kearifan Lokal dalam Mantra dan Elemen Drama Badut Sinampurna: Kearifan Lokal dalam Mantra dan Elemen Drama Badut Sinampurna: Upacara Tradisi di Ploso Pacitan Jawa Timur*.
 - 20) Yunda, Sefty.Dkk. 2024. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Audiovisual Untuk Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukowono. Volume 8 Nomor 2. Halaman 30514-30525.